

BAB II
KAJIAN LITELATUR

2.1 Review Penelitian Sejenis

Review Penelitian Sejenis kumpulan dari peneliti-peneliti sebelumnya yang dibuat oleh peneliti lain dan berkaitan dengan penelitian ini. *Review* penelitian sejenis yaitu salah satu acuan dalam penulisan skripsi dan melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperluas referensi teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilaksanakan. Berdasarkan dari penelitian terdahulu ini dapat mengangkat salah satu referensi untuk bahan kajian bagi peneliti. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu baik skripsi maupun jurnal penelitian :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Alberto, Endang Erawan , Kadek Dristiana Dwivayani	Kampanye Komunikasi Lingkungan Dalam Upaya Peduli Air Bersih Bagi Masyarakat Sungai Karang Mumus (Studi Kasus Pada LSM GMSS-SKM)	Menganalisis Komunikasi Lingkungan	Analisis yang digunakan berupa kampanye komunikasi
2	Heldi Yunan Ardian	Kajian Teori Komunikasi Lingkungan Dalam Penelitian Pengelolaan	Menganalisis dampak pada masyarakat	Menggunakan Metode Analisis Pemangku Kepentingan

		Sumber Daya Alam		
3	Irvan Nurdiansyah	Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pembinaan Generasi Muda (Studi Di Desa Air Berudang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan)	Menganalisis Komunikasi individu dengan kelompok dan metode penelitiannya kualitatif	Menganalisis Pemerintahan
4	Iqbal Rafif Aqmal	Strategi Komunikasi Krisis Humas Pemerintah Kota Depok	Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	Analisis yang digunakan Kampanye krisis
5	Izzatul Maulana	Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dalam Program Kampung Iklim	Menggunakan Metode Penelitian Kualitatif	Objek penelitiannya adalah Dinas Lingkungan Hidup

Sumber : Diperoleh dari peneliti terdahulu

1. Jurnal yang di tulis oleh Alberto, Endang Erawan, dan Kadek Dristiana Dwivayani yang berjudul “Kampanye Komunikasi Lingkungan Dalam Upaya Peduli Air Bersih Bagi Masyarakat Sungai Karang Mumus (Studi Kasus Pada LSM GMSS-SKM) memiliki persamaan dalam menganalisis Komunikasi Lingkungan dengan sama-sama menganalisis Air Bersih.
2. Jurnal Heldi Yunan Ardian di tulis dengan Judul “Kajian Teori Komunikasi Lingkungan Dalam Penelitian Pengelolaan Sumber Daya

Alam” memiliki kesamaan menganalisis dampak dari pengaruh program terhadap masyarakat yang menjadi subjek dalam program Pengelolaan Sumber Daya.

3. Skripsi yang di tulis oleh Irvan Nurdiansyah pada tahun 2017 dari Universitas Negeri Islam Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul “Pola Komunikasi Kepala Desa Dalam Upaya Pembinaan Generasi Muda (Studi Di Desa Air Berudang Kec. Tapaktuan Kab. Aceh Selatan)” memiliki persamaan dalam metode penelitian Kualitatif serta bertujuan menganalisis komunikasi langsung antar individu dan kelompok.
4. Skripsi yang di tulis oleh Iqbal Rafif Aqmal pada tahun 2021 dari Universitas Pasundan Bandung dengan judul “Strategi Komunikasi Krisis Humas Pemerintah Kota Depok (Studi Kualitatif Deskriptif Humas Pemerintah Kota Depok dalam Menangani Krisis Pandemi Covid 19)” memiliki persamaan dalam metode penelitian Kualitatif dan memiliki perbedaan pada Analisis yang digunakan yaitu Kampanye krisis.
5. Skripsi yang di tulis oleh Izzatul Maulana pada tahun 2022 dari Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan judul “Strategi Komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Kota Yogyakarta dalam Program Kampung Iklim” memiliki persamaan dalam metode penelitian Kualitatif dan memiliki perbedaan pada objek penelitiannya adalah Dinas Lingkungan Hidup.

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

Dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Deddy Mulyana, 2005:4), kata komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication*, berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama.

Menurut Harrold D. Lasswell dalam buku Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar (Deddy Mulyana, 2005:62), komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran media apa, kepada siapa pesan tersebut disampaikan, dan akibat atau hasil apa yang terjadi (*Who? Says what? In which channel? To whom? With what effect?*).

Komunikasi memiliki tujuan yaitu mengubah opini, mengubah perilaku dan mengubah masyarakat. Bila dilihat dari fungsinya, komunikasi memiliki empat fungsi antara lain *to educate*, *to inform*, *to entertain*, *to influence*. Menurut Joseph Dominick (2002) dalam buku Teori Komunikasi (Morissan, 2013:17), setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan 8 elemen komunikasi, yaitu sumber (*source*), penyandian (*encoding*), pesan (*message*), saluran (*channel*), penerima

(*receiver*), penyandian balik (*decoding*), respon penerima (*receiver respons*), dan umpan balik (*feedback*).

2.2.2 Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang-orang yang terdiri dari dua atau tiga orang bahkan lebih. Kelompok memiliki hubungan yang intensif di antara para anggotanya. Intensitas hubungan di antara mereka merupakan persyaratan utama yang dilakukan oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Kelompok juga memiliki tujuan dan aturan yang dibuat sendiri dan merupakan kontribusi arus informasi di antara para anggota sehingga mampu menciptakan atribut kelompok sebagai identitas yang khas yang melekat pada kelompok tersebut.

Menurut Deddy Mulyana, dalam buku berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, kelompok didefinisikan sebagai sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama (adanya hubungan saling ketergantungan), mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut.

Bentuk kelompok sangat bermacam-macam. Mulai dari keluarga, tetangga, kawan-kawan, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah melakukan rapat untuk mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil, jadi

bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya.

Komunikasi kelompok memfokuskan pembahasannya pada interaksi di antara orang-orang dalam kelompok kecil. Komunikasi kelompok juga melibatkan komunikasi antarpribadi (Hafied, 2008). Kelompok merupakan kegiatan yang tak terpisahkan dengan kehidupan kita, karena kelompok memungkinkan kita dapat berbagi informasi, pengalaman, dan pengetahuan dengan anggota kelompok yang lain.

2.2.3 Komunikasi Lingkungan

Robert Cox dalam bukunya *Environmental Communication and the Public Sphere*, mengemukakan bahwa komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya hubungan kita dengan alam semesta. Ini merupakan sebuah media simbolik yang digunakan untuk menciptakan masalah lingkungan dan negosiasi perbedaan respon terhadap permasalahan Strategi Komunikasi Lingkungan Membangun Kesadaran Masyarakat Terhadap Kebersihan air untuk di konsumsi. Dengan kata lain komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan (Cox, 2010:20).

Menurut Oepen (2005), komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi dan produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan (Oepen, 1999). Dalam pengertian Oepen dapat dipahami bahwa komunikasi lingkungan menjadi komponen yang terintegritas dalam kebijakan. Program komunikasi seharusnya tidak sekedar berorientasi sumber dan media - centric belaka. Harus ada partisipasi besar dari penerima atau dari masyarakat. Program komunikasi lingkungan mutlak harus fokus memberdayakan audien, melibatkannya, dan bukan menempatkannya pada posisi yang pasif (Yenrizal, 2015).

Menyangkut strategi Komunikasi lingkungan maka pesan dikemas dalam berbagai medium untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Komunikasi lingkungan tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan yang bersifat dialogis, intensif dan lebih banyak terjadi pada komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok, bukan hanya sekedar menyediakan dan menyebarkan informasi lingkungan. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa berperan untuk mengumpulkan dan memobilisasi masyarakat dalam melakukan sosialisasi, sebagai sarana untuk mendidik masyarakat mengembangkan kesadaran dirinya untuk menunjang kebersihan air di masyarakat sekitar.

Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) berperan untuk mengumpulkan dan memobilisasi masyarakat Wangisagara dalam melakukan sosialisasi, sebagai sarana untuk mendidik masyarakat mengembangkan potensi dirinya seperti dalam pengelolaan potensi lingkungan hingga menjadi sesuatu yang memiliki nilai ekonomis untuk menunjang ekonomi masyarakat. Strategi komunikasi merupakan langkah awal dan menjadi penentu dalam bagaimana komunikasi lingkungan akan dijalankan. Oleh karena itu, perlu dipertimbangkan banyak hal dengan memperhitungkan faktor-faktor pendukung atau faktor yang menghalanginya dengan memperhitungkan dan memperhatikan tahapan dan langkah-langkah dalam strategi komunikasi lingkungan.

1. Tahap *Assesment* atau Penilaian. Tahap penilaian, yang terdiri dari langkah analisis situasi dan identifikasi masalah, analisis pihak/pelaku yang terlibat, dan tujuan komunikasi. Analisis merupakan aktivitas untuk meneliti unsur-unsur pokok suatu proses atau gejala sehingga kita dapat mengenal dan mengakui kondisi mana yang memberikan kontribusi pada berfungsinya suatu unit dan kondisi mana yang menciptakan masalah pada unit yang diteliti (Yasir, 2011). Masalah yang terjadi pada lingkungan yaitu adanya kerusakan di daerah daratan pesisir akibat abrasi dan juga kurangnya kesadaran masyarakat dalam memahami kondisi lingkungannya, maka dibentuklah koordinator RW

dalam pengelolaan air bersih yang di tinjau oleh LPMD secara langsung.

2. Tahap Perencanaan. Tahap perencanaan yang terdiri dari pengembangan strategi komunikasi, memotivasi dan memobilisasi masyarakat, dan pemilihan media. Strategi komunikasi dilakukan dengan memilih komunikator yang tepat. Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) melakukan kerjasama dan memberikan motivasi dengan masyarakat kampung baru kali jagir. Motivasi adalah kegiatan komunikasi dengan memberikan dorongan kepada seseorang atau diri sendiri untuk mengambil tindakan yang dikehendaki (Yasir, 2011). Sosialisasi bertujuan untuk memotivasi masyarakat agar tumbuh kesadaran, kepedulian dan partisipasinya dalam program kesadaran pentingnya air bersih.
3. Tahap Produksi. Tahap produksi pesan yang terdiri dari langkah desain pesan dan produksi media. Pesan-pesan komunikasi lingkungan harus lebih diarahkan pada upaya mengubah kebiasaan yang tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Pesan komunikasi lingkungan yang diproduksi sebaiknya memiliki kriteria memunculkan isu-isu lingkungan dan menyampaikan solusi dari masalah lingkungan. Kedua kriteria tersebut diharapkan mampu untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan (Asaad, 2014).

2.2.4 Klasifikasi Kelompok

Secara umum, kelompok dapat diklasifikasikan kedalam beberapa bagian yaitu :

1. Kelompok primer dan sekunder Charles Horton Cooley pada tahun 1909 (dalam Jalaludin Rakhmat, 1994) mengatakan bahwa kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita.

2. *In group* dan *outgroup*

Kelompok ini merupakan pembagian kelompok yang didasarkan bahwa *in group* adalah kelompok kita, dan *Out-group* adalah kelompok mereka. *In group* dapat berupa kelompok primer maupun sekunder. Konsep didalam kelompok dan diluar kelompok ini menjadi titik penting dalam klasifikasi ini.

3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan

Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (*standard*) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

4. Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Kategori preskriptif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya.

2.2.5 Strategi Komunikasi

Arah sasaran komunikasi berorientasi pada efek yang positif atau efektivitas, untuk itu dalam mencapai efektivitas komunikasi diperlukan atau pendekatan atau strategi operasional tertentu. Dengan demikian penulis terlebih dahulu mengetengahkan suatu hal mendasar dalam penulisan penelitian ini, yaitu pengertian strategi. Hal yang dimaksud untuk mendapatkan gambaran mengenai pengertian strategi dalam hubungan dengan komunikasi. Seseorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan “strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dengan semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan komunikasi yang optimal (Effendy, 2005) dalam buku berjudul dimensi-dimensi komunikasi menyatakan bahwa: “strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan”.

Komunikasi (*communication planning*) untuk mencapai satu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus menunjukkan

bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi. Adapun tujuan strategi komunikasi antara lain:

1. *To secure understanding*, yaitu memastikan bahwa komunikan mengartikan pesan yang diterimanya.
2. *To establish acceptance*, yaitu pembinaan atau pengelolaan pesan yang diterima oleh komunikan.
3. *To motivation action*, yaitu mendorong komunikan untuk melakukan tindakan sesuai dengan hal yang kita inginkan.

Peristiwa komunikatif ini melibatkan komunikator dengan segala kemampuannya dan komunikan dengan segala ciri dan sifatnya. Hal ini menjadi unsur yang harus paling banyak diperhitungkan dalam menyusun strategi komunikasi. (Effendy, 2005). Dalam rangka menyusun strategi komunikasi diperlukan suatu analisa pemikiran dengan memperhitungkan faktor-faktor yang mendukung serta menghambat. Faktor-faktor tersebut digambarkan oleh Effendy (2005) sebagai hal yang penting dan diperlukan dalam penyusunan strategi komunikasi.

2.2.6 Proses Komunikasi

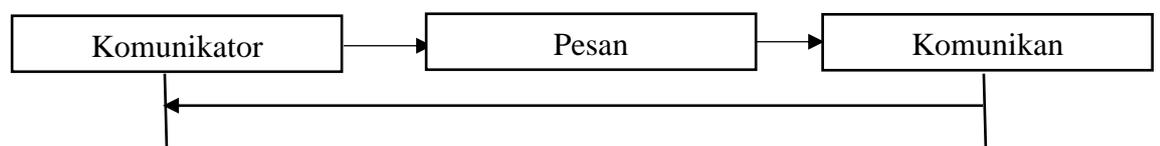
Proses komunikasi menurut Effendy (2003 : 308) Komunikasi terbagi menjadi dua klasifikasi, yakni proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi secara sekunder.

1. Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan pendapat yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (*symbol*) sebagai media atau saluran.

Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang dipergunakan dapat berupa kial (*gesture*), yakni gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah jelas karena hanya bahasalah yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain. Dalam komunikasi bahasa disebut lambang verbal (*verbal symbol*) dan lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa dinamakan lambang nirverbal (*non verbal symbol*). Dengan definisi tersebut, secara umum, proses komunikasi sederhana dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2. Proses Komunikasi Primer



Umpan Balik (feedback)

Sumber : Meinado, Teguh (1981) Pengantar Ilmu Komunikasi.

2. Proses Komunikasi Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak atau kedua-duanya.

Contohnya surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam proses komunikasi sekunder ini. Dengan demikian, proses komunikasi secara sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*mass media*) dan media nirmassa atau non massa (*non-mass media*).

2.2.7 Strategi Komunikasi Lingkungan

Strategi komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi dan produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan. Robert Cox (2010) mengemukakan bahwa strategi komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya

hubungan kita dengan alam semesta. Ini merupakan sebuah media simbolik yang digunakan untuk menciptakan masalah lingkungan.

Dan negosiasi perbedaan respon terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi. Dengan kata lain komunikasi lingkungan digunakan untuk menciptakan kesepahaman mengenai permasalahan lingkungan. Strategi komunikasi lingkungan harus dilakukan oleh komunikator yang tepat. Lebih lanjut, penelitian, proses monitoring yang berkelanjutan, dan evaluasi menjadi bagian penting dari perencanaan. Penggunaan media juga ditentukan oleh tujuan serta segmentasi *audience* pada setiap jenis media. Lebih lanjut, dalam bukunya *Environmental Communication the Public Sphere*, Robert Cox menjelaskan dua fungsi komunikasi lingkungan:

1. Komunikasi lingkungan adalah pragmatis. Ini bersifat edukasi dan membantu kita dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi lingkungan. Awalnya ini berupa instrument komunikasi yang terjadi pada kita, komunikasi dalam tindakan. Penyelesaian masalah dan perdebatan seringkali menjadi bagian dari kampanye edukasi publik.
2. Komunikasi lingkungan adalah konstitutif. Komunikasi lingkungan juga membantu dalam representasi alam dan permasalahan lingkungan yang juga merupakan subyek pemahaman bagi kita. Dengan membentuk persepsi kita tentang alam, komunikasi lingkungan mengajak kita untuk melihat hutan dan sungai sebagai ancaman atau kekayaan yang berlimpah dan juga sebagai system pendukung kehidupan yang vital dan sesuatu yang harus dihargai.

Strategi komunikasi lingkungan bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Agar komunikasi lingkungan dapat berjalan dengan lancar diperlukan sebuah strategi komunikasi yang disusun oleh komunikator (pemerintah daerah), sehingga komunikasi yang dilakukan dapat diterima dengan baik oleh komunikan (masyarakat/industri).

2.2.8 Komunikasi Langsung Pada Masyarakat

Pada komunikasi langsung (tatap muka) baik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan masyarakat maka hubungan pengaruh individu (*interpersonal*) dimaksud dalam pemahaman komunikasi secara langsung (Burhan, 2006). Individu yang mempengaruhi proses komunikasi tidak lepas dari pengaruh kelompoknya baik secara primer maupun sekunder termasuk pula pengaruh media massa terhadapnya. Komunikasi individu tidak terlepas dari pengaruh kelompok namun konsep komunikasi individu tak hanya melihat apa konten dari komunikasi yang dibangun oleh individu masing-masing.

Dalam komunikasi langsung, antara komunikator dan komunikan harus langsung bertemu (*face to face*). Proses komunikasi yang terbangun dipengaruhi oleh emosi/perasaan di antara kedua belah pihak. Umpan balik yang diperoleh dalam komunikasi seperti ini biasanya bersifat segera. Dengan demikian respon komunikan sangat dipengaruhi oleh pengaruh yang dimunculkan oleh komunikator. Kredibilitas

sumber/komunikator ikut mempengaruhi respon komunikan. Makin tinggi derajat kepercayaan terhadap komunikator, makin tinggi pula pengaruh yang ditimbulkannya, dan sebaliknya.

Proses komunikasi pada hakekatnya adalah suatu proses pemindahan/transmisi atau penyampaian ide, gagasan, informasi, dan sebagainya dari seseorang (*sender* atau komunikator atau sumber) kepada seseorang yang lain (*receiver* atau komunikan). Proses komunikasi diantara keduanya dapat dikatakan berhasil apabila terjadi kesamaan makna. Sebaliknya, komunikasi menjadi gagal bilamana keduanya tidak memiliki kesamaan makna atas apa yang dipertukarkan atau dikomunikasikan.

Seringkali, dalam komunikasi langsung, pengaruh hubungan individu ini juga tidak terlepas dari hubungan atau pengaruh kelompoknya. Perhatikan contoh berikut. Si David menceritakan kekagumannya kepada Presiden USA, Barack Obama kepada temannya, Bambang. David dengan ekspresi yang begitu meyakinkan mengisahkan kehebatan presiden USA tersebut sebagai orang Amerika Afrika pertama yang berhasil menjadi Presiden Amerika Serikat. Dalam percakapan ini, dapat saja terjadi bahwa persepsi David terhadap Barack Obama sangat dipengaruhi oleh kesan ataupun konstruksi yang terbangun (baik positif maupun negatif) dari orang-orang di sekitar David (keluarga, tetangga, pemimpin rohaninya, ataupun media massa). Sebaliknya, respon dari Bambang terhadap cerita itu bisa positif ataupun negatif, tergantung pula oleh persepsinya terhadap Barack

Obama. Selain itu juga dipengaruhi oleh lingkungan dimana Bambang berada.

Dari contoh di atas jelaslah bahwa respon kita terhadap sesuatu hal dalam konteks komunikasi langsung, ikut ditentukan oleh pengaruh individu, kelompok, maupun masyarakat dimana kita berada. Dengan kata lain, respon yang kita berikan bisa positif ataupun negatif, tergantung pada lingkungan dimana kita berada.

2.2.9 Program Pengelolaan Air Bersih

Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas) merupakan salah satu program andalan Pemerintah dan Pemerintah Daerah untuk meningkatkan akses penduduk pedesaan terhadap fasilitas air minum dan sanitasi yang layak dengan pendekatan berbasis masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses penduduk pedesaan dan pinggiran kota terhadap fasilitas air minum dan sanitasi dalam rangka pencapaian target Akses Universal Air Minum dan Sanitasi. Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, pelayanan air minum dan sanitasi telah menjadi urusan wajib Pemerintah Daerah. Program Pamsimas berperan mendukung kapasitas Pemerintah Daerah dalam menyediakan layanan air minum dan sanitasi yang memenuhi Standar Pelayanan Minimal (SPM), dengan menyediakan dukungan finansial baik untuk investasi fisik dalam bentuk

sarana dan prasarana, maupun investasi non fisik dalam bentuk manajemen, dukungan teknis, dan pengembangan kapasitas.

Program Pengelolaan Air Bersih adalah sebuah program penyediaan sarana sanitasi oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) Lembaga Kemanusiaan yang bekerjasama dengan pihak lainnya. Program ini berupa pengadaan air bersih (*Hygiene Sanitation*) serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan yang dilakukan pada program ini adalah pengadaan sarana air bersih, edukasi masyarakat dan pembentukan badan pengelola sanitasi. Dengan terselenggaranya kegiatan tersebut akan membantu mempercepat terciptanya derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik. Adapun Program Berbagi Air Bersih memiliki tujuan:

1. Meningkatkan kesehatan masyarakat melalui penyediaan sarana air bersih layak minum.
2. Mempermudah akses masyarakat untuk mendapatkan air bersih untuk dikonsumsi sehari-hari
3. Meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pola hidup bersih dan sehat (PHBS).

Program Pengelolaan Air Bersih di Desa Wangisagara telah terselenggara mulai dari tahun 2015 sampai dengan sekarang dengan sasaran seluruh Kepala Keluarga yang berada di Desa Wangisagara. Metode komunikasi pembangunan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah metode partisipatif masyarakat diposisikan sebagai aktor utama dalam

pemecahan masalah kehidupannya sendiri sedangkan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) memposisikan diri sebagai fasilitator terlaksananya program tersebut sehingga kegotong-royongan dan kemandirian merupakan kekuatan utama dalam memecahkan masalah terpenuhinya air bersih. Selain mengupayakan terbangunnya sarana air bersih, fasilitator program juga melakukan edukasi kepada masyarakat tentang pola hidup bersih dan sehat (PHBS) agar masyarakat memahami akan pentingnya kebersihan lingkungan untuk kesehatan masyarakat.

Program Pemberdayaan air di Desa Wangisagara memiliki tujuan dan hasil harapan bersama, yaitu diharapkan dapat menciptakan derajat kesehatan masyarakat melalui penyediaan sarana sanitasi dan edukasi masyarakat, mempermudah akses masyarakat untuk mendapatkan air bersih bagi kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait pola hidup bersih dan sehat (PHBS). Pendekatan komunikasi yang dilakukan dengan pendekatan komunikasi pertukaran sosial yaitu melalui komunikasi LPMD membangun kepercayaan masyarakat untuk saling menguntungkan kedua belah pihak dimana LPMD memberikan program dan masyarakat merealisasikan program.

Tahapan kegiatan Program Pengadaan Air Bersih di Desa Wangisagara merupakan serangkaian kegiatan yang di setiap prosesnya melibatkan masyarakat yang didampingi oleh seorang koordinator lapangan. Peneliti merupakan fasilitator yang mendampingi secara langsung setiap proses dari perencanaan hingga implementasi Program Pengadaan

Air Bersih di Desa Pasarean. Adapun tahapan-tahapan yang dijalankan fasilitator agar program berjalan dengan lancar yaitu melakukan assessment, rebug warga, pengadaan sarana air bersih, edukasi masyarakat, dan pembentukan badan pengelola sanitasi.

Assessment Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan informasi terkait kondisi-kondisi geografis, demografi, sarana air bersih dan sanitasi, sosial ekonomi, dan pendidikan dengan metode survei, observasi, dan dokumentasi dari pihak terkait seperti pemerintah Desa Pasarean. Tujuan dari dilakukannya assessment ini yaitu untuk memperoleh data selengkap-lengkapnyanya terkait calon lokasi kegiatan dan agar program dijalankan tepat sasaran pada masyarakat yang membutuhkan.

Pengadaan Sarana Air Bersih Tahap ini merupakan tahap implementasi pembangunan sarana air bersih. Persiapan implementasi ini yaitu berupa penentuan jumlah dan jenis material yang dibutuhkan untuk membangun sarana air bersih berupa penambahan pipanisasi. Selain itu juga masyarakat menjadwalkan kegiatan gotong royong dalam membangun sarana air bersih setiap minggunya, sehingga program berjalan lancar dan tepat waktu. Dalam kegiatan gotong royong ini, partisipasi masyarakat cukup tinggi yaitu dapat dilihat dari kehadiran masyarakat dalam kegiatan gotong royong yang berjumlah 100-150 orang setiap minggunya.

2.2.10 Klasifikasi Air Bersih Layak Konsumsi

Semua makhluk hidup membutuhkan air minum untuk bisa bertahan hidup. Air memiliki fungsi menyediakan nutrisi penting yang tidak diproduksi sendiri oleh tubuh. Selain itu, air memegang peranan signifikan dalam mendukung fungsi fisik makhluk hidup. Banyak parameter yang membuat air minum menjadi layak dan bisa dikonsumsi. Setidaknya ada dua parameter yang dijadikan patokan, wajib dan tambahan. Hanya saja mungkin tiap daerah akan memiliki parameter yang bervariasi mengingat tiap wilayah memiliki karakteristik tersendiri. Pemerintah mensyaratkan bahwa air minum yang aman bagi kesehatan adalah yang memenuhi persyaratan fisika, mikrobiologis, kimiawi, dan radioaktif. Syarat-syarat ini wajib dipatuhi oleh siapa saja yang berusaha di bidang penyelenggaraan air minum. Pengawasan kualitas air minum dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak.

Di Indonesia, air ada yang bisa diminum langsung dan ada juga yang harus melalui proses pengolahan. Keduanya bisa dikonsumsi setelah memenuhi syarat kesehatan yang harus dipenuhi. Untuk parameter yang berhubungan langsung dengan kesehatan, air minum yang sehat harus memiliki standar baku mutu air minum. Bahkan, mengonsumsi air haruslah sesuai dengan peraturan Menteri Kesehatan tentang persyaratan kualitas air minum. Berikut syarat air layak digunakan sebagai air minum dan untuk memasak:

1. Syarat Mikrobiologi

- a. Air minum yang sehat harus mengandung E.Coli = 0
- b. Total bakteri koliform juga harus = 0

2. Syarat Kimiawi

- a. Kandungan arsen kadar maksimalnya adalah 0,01 mg/L
- b. Kandungan flourida maksimal 1,5 mg/L
- c. Total kromium maksimal 0,005 mg/L
- d. Kandungan cadmium maksimal 0,003 mg/L
- e. Nitrit maksimal 3 mg/L
- f. Nitrat maksimal 50 mg/L
- g. Sianida maksimal 0,07 mg/L
- h. Selenium maksimal 0,01 mg/L

3. Parameter fisik

Syarat fisik air minum yang sehat dan berkualitas adalah:

- a. Syarat fisik air bersih layak minum adalah tidak berbau
- b. Warna memiliki maksimal 15 TCU (*True Color Unit*)
- c. Total zat padat terlarut (TDS) maksimal 500 mg/L
- d. Keekeruhan memiliki nilai maksimal 5 NTU (*Nephelometric Turbidity Unit*)
- e. Tidak berasa
- f. Suhu berkisar antara 3 derajat Celcius

4. Parameter kimiawi

- a. Kandungan aluminium maksimal 0,2 mg/L
- b. Kandungan besi maksimal 0,3 mg/L

- c. Kesadahan alias kandungan mineral-mineral tertentu dalam air
max 500mg/L
- d. Khlorida maksimal 250 mg/L
- e. Mangan maksimal 0,4 mg/L
- f. Seng maksimal 3 mg/L
- g. Sulfat maksimal 250 mg/L
- h. Tembaga maksimal mg/L
- i. Amonia maksimal mg/L
- j. pH air berada di kisaran 6,5 hingga 8,5

Idealnya, semua syarat tersebut dipenuhi oleh air yang kita konsumsi baik itu yang berasal dari perusahaan pengelola air minum maupun dari sumur pribadi. Hanya saja, untuk air minum yang berasal dari pengelolaan pribadi tentu susah untuk mendapatkan pengujian yang layak. Untuk meminimalisir risiko, memasaknya adalah langkah yang disarankan.

2.3 Kerangka Teoritis

2.3.1 *Social Exchange Theory* (Teori Pertukaran Sosial)

Teori pertukaran sosial menjelaskan hubungan sosial yang terjadi antara kelompok manusia dengan organisasi dimana mereka berada didalamnya dengan segala aktivitasnya, baik dari segi ganjaran, pengorbanan maupun keuntungan yang akan mereka peroleh, termasuk tingkat pertumbuhan, tingkat spesialisasi yang menuju pada terjadinya

pertukaran sosial dalam organisasi. Teori pertukaran sosial lebih rinci menjelaskan hubungan sosial yang didalamnya terdapat hadiah, kemampuan yang dikeluarkan, serta kemanfaatan yang diperoleh kedua belah pihak yaitu kelompok LPMD dan kelompok masyarakat, dimana hal ini didasarkan pada keseimbangan yang dikeluarkan dan yang diberikan, jenis hubungan, metode atau cara kelompok LPMD berhubungan, serta peluang berhubungan baik dengan kelompok masyarakat lainnya.

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Analisis dan Aplikasi (West & Turner, 2008), Social Exchange Theory atau Teori Pertukaran Sosial dikembangkan oleh John Thibaut dan Harold Kelley. Teori ini didasarkan pada ide bahwa manusia memandang hubungan dalam konteks ekonomi, dimana mereka menghitung pengorbanan kemudian membandingkannya dengan penghargaan yang didapatkan atau bila dirumuskan :

$$\text{Nilai} = \text{Penghargaan} - \text{Pengorbanan}$$

Inti dari teori ini adalah hubungan antar pribadi bisa diteruskan dan dihentikan. Hal ini disebabkan karena dalam perkembangan hubungan antar pribadi, setiap orang mempunyai pengalaman tertentu, sehingga dia dapat membandingkan faktor-faktor motivasi dan sasaran hubungan antar pribadi yang dilakukan di antara beberapa orang. Makin besar keuntungan yang diperoleh dari hubungan tersebut, maka makin besar peluang hubungan akan terus berlanjut.

Demikian juga sebaliknya, jika makin kecil keuntungan yang diperoleh dari hubungan tersebut, maka makin kecil peluang hubungan untuk berlanjut (Liliweri, 2011:54). Sedangkan tujuan dari teori ini adalah untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku. Dalam hal ini, kita dapat memprediksi dan menjelaskan perilaku melalui sebuah pemahaman tentang faktor-faktor yang individu-individu memperhitungkan segala sesuatu (imbalan-imbalan dan biaya-biaya) dalam membuat keputusan-keputusan tentang Tindakan-tindakan mereka (Budyatna, 2015:363).

Teori ini tidak hanya fokus pada bagaimana cara individu memaksimalkan penghargaan yang didapatkan dan meminimalkan pengorbanan atau memaksimalkan keuntungan sendiri atas pengorbanan orang lain, namun teori ini juga memperhatikan kerja sama dan kejujuran dalam sebuah hubungan (Budyatna, 2015:363). Thibaut dan Kelley mendasarkan teori ini dalam dua konsep yaitu mengenai sifat dasar manusia dan sifat dasar dari sebuah hubungan.

Asumsi – asumsi berdasarkan sifat dasar manusia adalah :

1. Motivasi

Manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman. Pendekatan ini berasumsi bahwa perilaku orang dimotivasi oleh suatu mekanisme dorongan internal. Ketika orang merasakan dorongan ini, mereka termotivasi untuk menguranginya dan proses pelaksanaannya merupakan hal yang menyenangkan.

2. Pengetahuan

Manusia adalah makhluk rasional. Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa di dalam Batasan-batasan informasi yang tersedia untuknya, manusia akan menghitung pengorbanan dan penghargaan dari sebuah situasi tertentu dan hal ini akan menuntun perilakunya. Hal ini mencakup kemungkinan bahwa bila dihadapkan pada pilihan yang tidak memberikan penghargaan, orang akan memilih pilihan yang paling sedikit membutuhkan pengorbanan. Dengan kata lain, manusia menggunakan pemikiran rasionalnya untuk membuat pilihan.

3. Evaluasi

Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya. Dalam pendekatan ini kita perlu mempertimbangkan adanya keanekaragaman. Tidak ada satu standar yang dapat diterapkan pada semua orang untuk menentukan apa pengorbanan dan apa penghargaan itu. Menurut Molm (2001), kita termotivasi untuk memaksimalkan keuntungan dan penghargaan serta meminimalkan kerugian dan pengorbanan. Sedangkan asumsi-asumsi berdasarkan sifat dasar dari sebuah hubungan adalah :

1. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan. Thibaut dan Kelley mengatakan bahwa pertukaran sosial merupakan fungsi

saling ketergantungan. Menurut mereka, ketika seseorang dalam sebuah hubungan mengambil tindakan, semua yang terlibat dalam hubungan tersebut akan terkena akibat.

2. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses Dalam pendekatan ini, waktu dan perubahan dalam sebuah hubungan menjadi hal yang penting. Waktu mempengaruhi pertukaran karena pengalaman-pengalaman masa lalu menuntun penilaian mengenai penghargaan dan pengorbanan, kemudian penilaian tersebut mempengaruhi pertukaran-pertukaran selanjutnya.

Dalam teori ini ada 3 struktur pertukaran yaitu :Pertukaran Langsung (*direct exchange*) yang terjadi saat dua orang memberikan penghargaan dan pengorbanan secara langsung.

1. Pertukaran Tergeneralisasi (*generalized exchange*) merupakan pertukaran, dimana timbal balik yang terjadi melibatkan jaringan sosial dan tidak terbatas pada dua individu.
2. Pertukaran Produktif (*productive exchange*) yang terjadi saat kedua pihak mengalami pengorbanan dan mendapatkan keuntungan secara simultan.

2.4 Kerangka Berpikir

Robert Cox dalam bukunya *Environmental Communication and the Public Sphere*, mengemukakan bahwa komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya hubungan kita dengan alam semesta.

Seseorang pakar perencanaan komunikasi Middleton membuat definisi dengan menyatakan “strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dengan semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan komunikasi yang optimal. Effendy (2005) dalam buku berjudul dimensi-dimensi komunikasi menyatakan bahwa: “strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan”.

Strategi komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi dan produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan. Dalam pengertian Oepen dapat dipahami bahwa komunikasi lingkungan menjadi komponen yang terintegrasi dalam kebijakan. Selanjutnya, Robert Cox mengemukakan bahwa strategi komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat, seperti halnya hubungan kita dengan alam semesta. Ini merupakan sebuah media simbolik yang digunakan untuk menciptakan masalah lingkungan.

Robert Cox menjelaskan dua fungsi komunikasi lingkungan:

1. Komunikasi lingkungan adalah pragmatis. Ini bersifat edukasi dan membantu kita dalam menyelesaikan permasalahan komunikasi lingkungan. Awalnya ini berupa instrument komunikasi yang terjadi pada kita, komunikasi dalam tindakan. Penyelesaian masalah dan perdebatan seringkali menjadi bagian dari kampanye edukasi publik.

2. Komunikasi lingkungan adalah konstitutif. Komunikasi lingkungan juga membantu dalam representasi alam dan permasalahan lingkungan yang juga merupakan subyek pemahaman bagi kita.

Program Pengadaan Air Bersih adalah sebuah program penyediaan sarana sanitasi oleh Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Desa (LPMD) Lembaga Kemanusiaan yang bekerjasama dengan pihak lainnya. Program ini berupa pengadaan air bersih (*Hygiene Sanitation*) serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperilaku hidup bersih dan sehat. Kegiatan yang dilakukan pada program ini adalah pengadaan sarana air bersih, edukasi masyarakat dan pembentukan badan pengelola sanitasi. Dengan terselenggaranya kegiatan tersebut akan membantu mempercepat terciptanya derajat kesehatan masyarakat yang lebih baik.

Dilapangan tentunya banyak konflik dalam program pengelolaan air bersih, LPMD sebagai tumpuan dalam program ini bekerjasama dengan para koordinator di sekitar RW menjadi kunci dalam keberlangsungan program pengelolaan air bersih ini. Setelah program ini berjalan tentu sudah sepatutnya dikelola dengan baik agar bertahan sesuai tujuan dari program ini. LPMD selalu memberikan buktinya dengan komunikasi secara langsung beserta bukti nyata yang dilakukan.

Dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi Analisis dan Aplikasi (West & Turner, 2008), Social Exchange Theory atau Teori Pertukaran Sosial dikembangkan oleh John Thibaut dan Harold Kelley. Teori ini didasarkan pada ide bahwa manusia memandang hubungan dalam konteks ekonomi.

Thibaut dan Kelley mendasarkan teori ini dalam dua konsep yaitu mengenai sifat dasar manusia dan sifat dasar dari sebuah hubungan.

Asumsi – asumsi berdasarkan sifat dasar manusia adalah :

1. Manusia mencari penghargaan dan menghindari hukuman Pendekatan ini berasumsi bahwa perilaku orang dimotivasi oleh suatu mekanisme dorongan internal. Ketika orang merasakan dorongan ini, mereka termotivasi untuk menguranginya dan proses pelaksanaannya merupakan hal yang menyenangkan.
2. Manusia adalah makhluk rasional Pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa di dalam Batasan-batasan informasi yang tersedia untuknya, manusia akan menghitung pengorbanan dan penghargaan dari sebuah situasi tertentu dan hal ini akan menuntun perilakunya. Hal ini mencakup kemungkinan bahwa bila dihadapkan pada pilihan yang tidak memberikan penghargaan, orang akan memilih pilihan yang paling sedikit membutuhkan pengorbanan. Dengan kata lain, manusia menggunakan pemikiran rasionalnya untuk membuat pilihan.
3. Standar yang digunakan manusia untuk mengevaluasi pengorbanan dan penghargaan bervariasi seiring berjalannya waktu dan dari satu orang ke orang lainnya Dalam pendekatan ini kita perlu mempertimbangkan adanya keanekaragaman. Tidak ada satu standar yang dapat diterapkan pada semua orang untuk menentukan apa pengorbanan dan apa penghargaan itu. Menurut Molm (2001), kita termotivasi untuk

memaksimalkan keuntungan dan penghargaan serta meminimalkan kerugian dan pengorbanan.

Sedangkan asumsi-asumsi berdasarkan sifat dasar dari sebuah hubungan adalah :

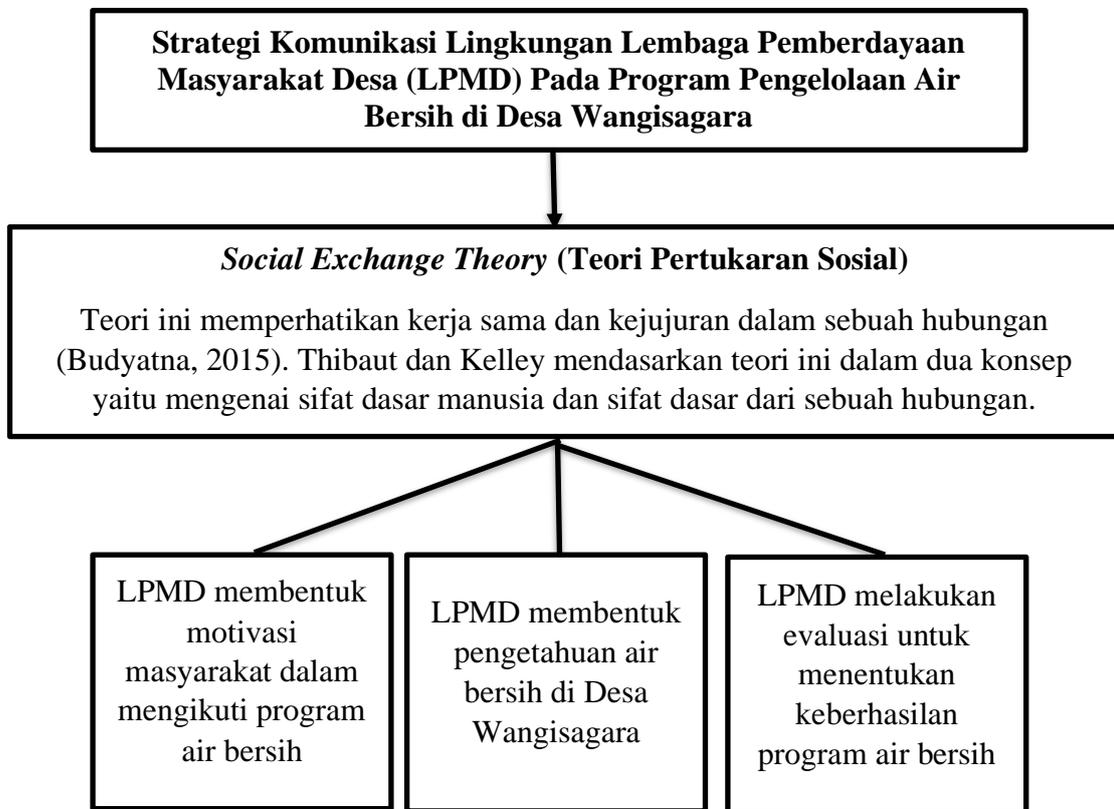
1. Hubungan memiliki sifat saling ketergantungan Thibaut dan Kelley mengatakan bahwa pertukaran sosial merupakan fungsi saling ketergantungan. Menurut mereka, ketika seseorang dalam sebuah hubungan mengambil tindakan, semua yang terlibat dalam hubungan tersebut akan terkena akibat.
2. Kehidupan berhubungan adalah sebuah proses Dalam pendekatan ini, waktu dan perubahan dalam sebuah hubungan menjadi hal yang penting. Waktu mempengaruhi pertukaran karena pengalaman-pengalaman masa lalu menuntun penilaian mengenai penghargaan dan pengorbanan, kemudian penilaian tersebut mempengaruhi pertukaran-pertukaran selanjutnya.

Dalam teori ini ada 3 struktur pertukaran yaitu :

1. Pertukaran Langsung (*direct exchange*) yang terjadi saat dua orang memberikan penghargaan dan pengorbanan secara langsung.
2. Pertukaran Tergeneralisasi (*generalized exchange*) merupakan pertukaran, dimana timbal balik yang terjadi melibatkan jaringan sosial dan tidak terbatas pada dua individu.
3. Pertukaran Produktif (*productive exchange*) yang terjadi saat kedua pihak mengalami pengorbanan dan mendapatkan keuntungan secara

simultan.

Gambar 3. Bagan Kerangka Berpikir



Sumber : Hasil diskusi penulis dan pembimbing, 2022